

Pelatihan Chse Pengelolaan Homestay pada Desa Candirejo yang Tergabung di PT Wimbo

Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi¹, Emik Rahayu², Joseph Aldo Irawan³, Aji Kusumah
Ramdhani⁴, Karis Widyatmoko⁵, Ibnu Utomo Wahyu Mulyono⁶, Imang Dapit
Pamungkas⁷, Dian Indriana Hapsari⁸, Nurjanah⁹

^{1,2,3,4}Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian
Nuswantoro, Semarang

^{5,6}Program Studi Diploma Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian
Nuswantoro, Semarang

^{7,8*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro,
Semarang

⁹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Dian Nuswantoro,
Semarang

*emik.rahayu@dsn.dinus.ac.id, izza.asshofi@dsn.dinus.ac.id, josephaldo@gmail.com,
ajikusumahramdhani@gmail.com, karis.widyatmoko@dsn.dinus.ac.id,
ibnu.utomo.wm@dsn.dinus.ac.id, imangdapit.pamungkas@dsn.dinus.ac.id,
dian.indriana@dsn.dinus.ac.id, nurjanah@dsn.dinus.ac.id*

**Email Korespondensi: dian.indriana@dsn.dinus.ac.id*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk pada masyarakat salah satunya pada sektor industri pariwisata. Seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia mengalami kondisi tersebut, seluruh elemen pada sektor pariwisata di Indonesia mengalami penurunan pendapatannya secara drastis sebab wisatawan khawatir berpergian dan terpapar Covid-19. Salah satu yang terdampak oleh Covid-19 ini ialah *homestay* yang dikelola masyarakat desa Candirejo. Sebuah kebijakan dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, & Environment Sustainability*) untuk meningkatkan kembali kepercayaan para wisatawan. Masyarakat desa Candirejo sebagai pengelola *homestay* harus mendapatkan sertifikat CHSE sebagai bentuk pengakuan secara resmi dari negara karena telah menerapkan protokol kesehatan melalui penerapan CHSE dalam bidang pariwisata. Universitas Dian Nuswantoro bermitra dengan PT Wimbo merancang sebuah pelatihan CHSE bagi pengelola *homestay* untuk memberikan pengetahuan perihal penerapan CHSE. Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada tanggal 26 November 2022. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat sambutan positif dari masyarakat desa Candirejo yang tergabung dalam kegiatan pelatihan CHSE dalam pengelolaan *homestay* di masyarakat desa Candirejo.

Kata kunci: Pemberdayaan; Pariwisata; CHSE

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has had a negative impact on society, one of which is the tourism industry sector. The whole world, including Indonesia, is experiencing this condition, all elements in the tourism sector in Indonesia have experienced a drastic decline in their income

because tourists are worried about traveling and being exposed to Covid-19. One of those affected by Covid-19 is the homestay managed by the Candirejo village community. A policy was issued by the Ministry of Tourism and Creative Economy namely CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environmental Sustainability) to increase the trust of tourists. The people of Candirejo village as homestay managers must obtain a CHSE certificate as a form of official recognition from the state because they have implemented health protocols through the implementation of CHSE in the tourism sector. Dian Nuswantoro University partnered with PT Wimbo to design a CHSE training in homestay management to provide knowledge about CHSE implementation. The implementation of this training was carried out on November 26, 2022. The activity took place smoothly with enthusiastic greetings from the Candirejo village community who participated in CHSE training activities in managing homestays in the Candirejo village community.

Keywords: *Empowerment; Tourist; CHSE*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan kebijakan dalam lingkup dunia pariwisata, telah berhasil menciptakan lapangan pekerjaan yang luas untuk calon desa wisata agar dapat mulai memamerkan daya tariknya. Berbagai macam jenis desa wisata hingga atraksi wisata desa pun mulai terbentuk dan mulai dikenal. Munculnya Wisata desa dengan desa wisata merupakan hal yang berbeda. Desa wisata merupakan salah satu contoh kegiatan pariwisata yang identik dengan suasana menonjol yaitu kearifan lokal seperti: suasana desa yang masih indah dan alami, makanan khas, *souvenir*, *homestay* serta yang lain sebagainya (Sudibya, 2018). Selain itu, pengertian dari desa wisata menurut (Kusiawati, 2017) adalah bentuk dari model program pemberdayaan yang melibatkan masyarakat guna mengoptimalkan peluang yang dimiliki suatu desa guna peningkatan kesejahteraan pada kalangan masyarakatnya. Seringkali disebut dengan penguatan ekonomi lokal.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa pada desa wisata, kegiatan ekonomi yang dilakukan meliputi segala keunikan yang bersifat kearifan lokal yang ada pada daerah tersebut. Sama halnya dengan sector pariwisata lainnya Desa wisata dapat menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan sebuah kegiatan pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kegiatan wisata desa dapat memeberikan peluang untuk menarik partisipasi sebanyak mungkin dari masyarakat lokal. Peningkatan taraf ekonomi untuk masyarakat lokal, yang mana hal ini merupakan satu dari empat pilar program pariwisata berkelanjutan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan suatu desa wisata. Pariwisata digadang mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan masyarakat lokal itu sendiri. Pelibatan masyarakat lokal dapat

dilakukan melalui peluang membuka *homestay* sebagai unit usaha. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang terlibat dapat memperoleh penghasilan dari kegiatan wisata. *Homestay* merupakan salah satu akomodasi yang berasal dari rumah masyarakat lokal dan menawarkan sensasi untuk tinggal bersama dengan pemilik rumah. Sensasi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Lokasi dari sebuah *homestay* biasanya masih dalam lingkup tempat wisata. Keberadaan *homestay* bukan sekedar untuk tempat menginap, melainkan menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari budaya masyarakat lokal (Rustini, 2021).

Sebagai daerah yang memiliki banyak potensi wisatanya, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menawarkan berbagai lokasi yang berpotensi untuk difokuskan menjadi destinasi kunjungan wisatawan. Salah satunya adalah Kawasan Candi Borobudur. Borobudur merupakan salah satu dari destinasi pariwisata super prioritas yang dikembangkan oleh kementerian. Borobudur terkenal akan daya tariknya yaitu Candi Borobudur. Candi Borobudur yang banyak diminati oleh wisatawan menjadi salah satu destinasi wisata, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, tingkat kunjungan ke Candi Borobudur sempat merosot secara drastis akibat terimbas pandemi Covid-19. Merujuk laporan Badan Pusat Statistik (BPS), angka kunjungan wisatawan di objek wisata yang terletak di Magelang, Jawa Tengah pada tahun 2020 diketahui sebanyak 997.250 orang wisatawan. Data tersebut dapat dirincikan sebagai berikut, total kunjungan wisman domestik yang berkunjung ke Candi Borobudur sebanyak 965.699 orang sedangkan, total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur hanya 31.551 orang. Angka tersebut diketahui sekitar 75% mengurang dibandingkan tahun 2019. Pada tahun 2019, angka kunjungannya mencapai 3.989.839 orang yang artinya angka kunjungan tersebut berkurang sangat banyak.

Potensi pariwisata yang besar dari Borobudur membuatnya ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata nasional. Tidak sekedar berupa kawasan pariwisata nasional, Borobudur juga memiliki gelar sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Sebagai kawasan yang bergelar destinasi pariwisata super prioritas (DPSP), Borobudur digadang dapat menjadi daya tarik (magnet) untuk seluruh kegiatan kepariwisataan khususnya yang dilaksanakan di lingkungan cakupannya maupun sekitarnya. Sebagai bukti salah satunya melalui tingkat kunjungan dan jumlah dari desa wisata itu sendiri. Lingkup pariwisata menjadi bukti bahwa pariwisata merupakan sektor yang cenderung

rawan serta rapuh dalam menghadapi situasi yang kurang menguntungkan (Denny, 2022), seperti pandemi Covid-19 lalu yang merupakan contoh dari bencana non alam.

Dengan adanya pandemi Covid-19, terjadi pergeseran pada tren wisata, para pekerja wisata dituntut untuk mampu merespon dan mengimplementasikan tuntutan protokol kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan standar yang ada serta miliki fokus lebih terhadap wilayah yang berpotensi dapat melakukan penularan Virus Corona yang sangat cepat (Lawrenche et al., 2020). Berdasarkan pandangan birokrasi, permasalahan ini memerlukan sebuah protokol khusus, sehingga dicetuskan program CHSE, yang menjadi program andalannya adalah acuan tahapan atau sering disebut dengan protokol terkait yang diberlakukan dalam segala sektor kepariwisataan, seperti: perhotelan, *homestay*, objek/daya tarik wisata, hingga usaha pariwisata lainnya (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020). Panduan ini ditujukan untuk diimplementasikan oleh pihak pengelola maupun karyawan yang bekerja di industri pariwisata sebagai wujud memenuhi kebutuhan wisatawan akan produk hingga layanan pariwisata yang menjamin tingkat kebersihan lingkungan pada saat penanganan penyebaran Covid-19 saat ini.

CHSE dipercaya menjadi upaya yang dapat meningkatkan kekuatan sektor pariwisata yang dirugikan karena dampak pandemi Covid-19 (Bascha et al., 2021). Didapati masih terdapat banyak oknum pelaku wisata, terutama pada sektor perhotelan yang masih minim mengetahui informasi terkait hal ini. Sebagai tindakan evaluasi, cara penyebaran informasi yang terstruktur dan meliputi banyak hal yang harus dilakukan sehingga masyarakat dilingkungan wisata sadar dan dapat melakukan implementasi dari program CHSE yang terorganisir sesuai dengan kebutuhan wisatawan pada saat pandemi. Disamping itu, diharapkan standar yang ditetapkan pada pendekatan CHSE bisa digunakan sebaik mungkin, meskipun pandemi pada akhirnya telah selesai, karena ketentuan CHSE sudah mengacu pada prinsip kebersihan dan kesehatan seperti yang disarankan oleh World Health Organization (WHO) dan World Travel & Tourism Council (WTTC).

B. METODE PELAKSANAAN

1. Mitra Terkait

Program ini dilakukan dengan kerjasama bersama PT WIMBO (Wisata Menoreh Borobudur). Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak pada usaha pariwisata meliputi: jasa transportasi, properti pariwisata, dan konsultan manajemen pariwisata yang berlokasi di kawasan Borobudur. PT Wimbo menjadi naungan bagi 11 karyawannya serta mengelola *homestay* sejumlah 30 unit dalam 26 rumah penduduk yang berlokasi di Dusun Sangen dan juga Dusun Bangkal, Kecamatan Candirejo, Kabupaten Magelang. PT Wimbo pada kesempatan ini belum siap saat *pandemic Covid-19* masuk ke Indonesia dan sekaligus menjadi sebuah tindakan sigap atas *dibrandingnya* Borobudur sebagai destinasi pariwisata super prioritas.

Di saat pandemi diakui angka kunjungan wisatawan merosot. Namun, bagi PT Wimbo membaca permasalahan tersebut sebagai suatu kesempatan untuk mempersiapkan skema bisnis pariwisata yang lebih besar dan menguntungkan dalam beberapa tahun mendatang baik dari sisi unit usaha maupun nilai moral pengelolaan SDM Pariwisata. Dalam akselerasi SDM Pariwisata, PT Wimbo mencoba menggandeng akademisi (Universitas Dian Nuswantoro), asosiasi (tukang becak, UMKM, GMBI, dsb), Serikat Pekerja Pariwisata Borobudur (SPPB), Badan Otorita Borobudur, Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Pariwisata dan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Magelang agar dapat menambah kolaborasi untuk penguatan kapasitas internal dan menangkap peluang besar di bidang pariwisata ini.

Kerjasama bersama ini telah berjalan selama dua tahun, di mana UDINUS melakukan berbagai macam pelatihan / *training* di PT Wimbo yang meliputi kependudukan wisata, pelayanan yang prima, pengenalan bahasa asing hingga dalam konsultasi dibidang pariwisata dan lainnya, semua itu berlangsung hingga sekarang Selain itu UDINUS juga memiliki peran dalam membantu PT Wimbo untuk menjalankan transformasi mengelola *homestay* yang berbasis IT. Kerja sama antara PT Wimbo dengan UDINUS dapat bermanfaat juga bagi masyarakat sekitarnya. Kerja sama ini membuahkan hasil berupa jalan keluar bagi permasalahan masyarakat akan cara mengelola *homestay* agar lebih efektif dengan pakarnya yang berbasis pada bidang IT (digitalisasi). Upaya demikian dapat semakin menambah angka kunjungan wisatawan untuk menginap di *homestay* yang berada di dikelola oleh PT Wimbo, sehingga tingkat kesejahteraan dari rakyat sekitar juga akan berbanding lurus secara positif dan kemudian

meningkat.

2. Pemetaan Masalah

Industri pariwisata merupakan salah satu bidang yang sangat terasa terdampak oleh pandemi Covid-19. Dalam skala global, setidaknya terdapat kurang lebih 50 juta pekerja di sektor pariwisata yang terkena dampaknya. Para pekerja dibidang pariwisata di Indonesia tergolong yang paling rentan di masa pandemi ini. Sebagai upaya peningkatan tingkat kepercayaan wisatawan, Kemenparekraf berhasil menyusun sebuah protokol kesehatan dimasa pandemi yang dinamai CHSE.

Sebelum pandemi Covid-19 melanda, kemampuan bersaing pariwisata Indonesia berdasarkan *survey* WEC pada tahun 2019 dalam aspek HSE (*health, safety, environment*) dan lingkungan cakupan bidang pariwisata lebih rendah dibandingkan negara lain. Capaian Indonesia pada pilar *Safety* adalah pada rangking 80, pilar *healthy and hygiene* pada rangking 102 dan pilar *environment sustainability* berada pada rangking 135 dunia (Tandilino, 2020) sehingga kondisi pandemi Covid-19 akan mengubah tren pariwisata di Indonesia. Isu *Health, Hygiene, Safety, Security* dan *Sustainability* akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan maka perlu penerapan protokol tatanan normal baru di sektor pariwisata terutama di destinasi wisata seperti penginapan berupa *homestay*. Karena itu, pemerintah meluncurkan sertifikasi pariwisata bertajuk Sertifikasi ini berguna untuk menjaga kelestarian alam selama proses pariwisata dijalankan. Dalam konteks pengelolaan *homestay*, sertifikasi ini akan menjamin perasaan aman dan nyaman dari tamu yang menginap.

Melalui kerja sama yang Universitas Dian Nuswantoro lakukan bersama dengan PT Wimbo, kami memetakan beberapa masalah terkait dengan operasional PT Wimbo. Salah satu kesulitan yang dihadapi di antaranya adalah kesulitan PT Wimbo dalam mendapatkan sertifikasi CHSE. Sertifikasi CHSE merupakan kegiatan sertifikasi bagi pengusaha dibidang pariwisata yang telah dinilai lolos dari uji kelayakan penerapan CHSE dikawasan unit usaha pariwisata yang dimilikinya. Untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Sertifikasi ini penting, apalagi pada era *new normal*. Kebersihan dan kesehatan di tempat wisata akan menjamin dan menimbulkan rasa aman pada diri wisatawan ketika mengunjungi *homestay* yang dikelola oleh PT Wimbo.

DSP Borobudur sendiri memiliki 643 usaha yang sudah tersertifikasi CHSE (Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2022). Namun jumlah ini belum menyeluruh, sebab di antara *homestay* kelolaan PT Wimbo, masih terdapat beberapa *homestay* yang belum tersertifikasi. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan serta pemahaman akan sertifikasi CHSE. Karena itu, program ini dirancang guna memberikan pengetahuan dan pemahaman pada anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo agar mampu menerapkan dan memperoleh sertifikasi CHSE secara mandiri. Sehingga manfaat yang diharapkan dari program ini ialah naiknya pemahaman akan proses penerapan sertifikasi CHSE di kalangan masyarakat. Sehingga, kelestarian lingkungan bisa tetap terjaga sejalan dengan maju dan berkembang pesatnya pariwisata.

Kesulitan PT Wimbo untuk memperoleh sertifikasi CHSE disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai bagaimana proses wisata yang memperhatikan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan dijalankan. Sehingga Universitas Dian Nuswantoro merasa perlu untuk memberikan sebuah pelatihan guna menanamkan pemahaman akan hal ini agar dapat diterapkan di *homestay* yang dikelola oleh PT Wimbo.

3. Kebijakan *Clean, Healthy, Safety and Environmental Sustainability*

CHSE juga merupakan sebuah protokol kesehatan usungan dari Kemenparekraf berupa *step by step* teruntuk bagi pengusaha maupun pengelola, pemandu wisata lokal serta pelaku wisata lainnya. Daya tarik wisata melakukan adaptasi kebiasaan baru yang diatur dalam aturan terkait bagi usaha pariwisata, destinasi pariwisata hingga produk pariwisata lainnya untuk melakukan penerapan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan CHSE (Tandilino, 2020).

Pelaksanaan CHSE berupa panduan operasional berdasarkan kepada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 mengenai Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dan Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Panduan ini diarahkan bagi seluruh elemen pariwisata sebagai upaya pemenuhan kebutuhan para wisatawan atas produk dan layanan pariwisata yang bersih serta nyaman pada masa pandemi Covid-19. Panduan harus dijadikan sebagai acuan bagi Pemerintah Provinsi tertinggi hingga Pemerintah terkecil di Desa atau Kelurahan, termasuk dalam kelompok tertentu yang

terkait didalamnya seperti: Desa Adat, perkumpulan pengusaha pariwisata (PHRI) sehubungan dengan daya tarik wisata, dan juga Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam upaya dilakukannya sosialisasi hingga pembinaan, dan evaluasi dalam penerapan CHSE demi meningkatkan kepercayaan wisatawan dan reputasi dari usaha serta destinasi pariwisata. Ketentuan ini dibuat dalam panduan yang mengacu pada protokol dan ketentuan lainnya yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia, *World Health Organization* (WHO), dan *World Travel & Tourism Council* (WTTC) dalam rangka pencegahan dan penanganan pandemi Covid-19. Proses penyusunan panduan melibatkan seluruh kalangan penggiat pariwisata didalamnya yang meliputi pemerintah, pengusaha, hingga akademisi agar sesuai dengan yang seharusnya.

Tujuan Penerapan protokol CHSE adalah:

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia beserta skala global mengenai pandemi covid-19 yang sedang dihadapi waktu sekarang ini
- b) Cara interaksi antar pihak harus disadarkan atas permasalahan CHSE.
- c) Dunia pariwisata dituntut untuk mempersiapkan diri agar siap untuk memberikan layanan yang prima sesuai standar penanganan pandemi sesuai dengan tahapan CHSE.
- d) Daya tarik wisata menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kepariwisataan. Segala yang merupakan sumber pendapatan bagi desa, baik berasal dari alam maupun buatan harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat menjadi pilihan destinasi bagi wisatawan.
- e) Diperlukan sebuah skema kerja yang praktis bagi seluruh lapisan didalam dunia pariwisata sehingga dapat menjamin keberlangsungan kegiatan kepariwisataan tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Pelatihan CHSE Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Candirejo

Ada banyak hal untuk menjaga lingkungan dalam sebuah aktivitas pariwisata agar dapat mencegah penularan Covid-19 yaitu salah satunya adalah dukungan kebijakan. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif (Kemenparekraf) merancang sebuah sertifikasi bertajuk Sertifikasi CHSE. Sertifikasi CHSE merupakan kegiatan pemberian sertifikat terhadap pihak terkait yang telah

berhasil menempuh seluruh spesifikasi dari uji kelayakan terkait penerapan CHSE. Upaya sertifikasi ini berfungsi memberikan jaminan kenyamanan bagi wisatawan terhadap pelaksanaan CHSE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Hal ini sangat penting pada era *new normal* sebab, pandemi telah merubah kebiasaan orang dalam melakukan kunjungan wisata. Singkatnya, pandemi telah merubah orang untuk lebih memperhatikan kebersihan serta sterilitas tempat yang mereka kunjungi (Della et al., 2021: 250). Karena penerapan CHSE dalam tempat wisata, restoran, atau pun penginapan seperti *homestay* menjadi hal utama.

Borobudur telah ditetapkan menjadi salah satu wisata super prioritas di Indonesia. Hal ini akan membawa keuntungan bagi daerah. Akan tetapi masih banyak hal yang perlu dibenahi, salah satunya adalah penerapan CHSE yang belum menyeluruh. Dikatakan demikian sebab, banyak di antara *homestay* kelolaan PT Wimbo yang masih kesulitan dalam mendapatkan Sertifikasi CHSE dalam operasionalnya. Hal ini tentunya akan membatasi optimalisasinya dan kemudian berujung terhambatnya pencapaian peningkatan pendapatan masyarakat.

Guna menangani masalah tersebut, UDINUS bekerjasama dengan PT Wimbo menggelar sebuah pelatihan CHSE bagi karyawan serta anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai bentuk pengabdian Universitas Dian Nuswantoro terhadap masyarakat agar bisa memaksimalkan potensi daerahnya serta memiliki pemahaman lebih akan penerapan CHSE dalam operasionalisasi usahanya. Sehingga nantinya diharapkan kunjungan wisatawan akan meningkat.

Pelatihan CHSE yang digelar melalui kerja sama antara PT Wimbo dan Universitas Dian Nuswantoro digelar pada 26 November 2022. Pelatihan ini dimaksudkan guna menanamkan pemahaman akan pentingnya penerapan pariwisata yang memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan pada para anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo. Pelatihan ini juga dimaksudkan guna menanamkan pentingnya pemahaman akan bagaimana proses penerapan pariwisata bersih, sehat, serta memperhatikan aspek keselamatan dan kelestarian lingkungan. Sehingga, setelah pemahaman ini diperoleh, selanjutnya PT Wimbo dan anggota *homestay*-nya bisa mendapatkan sertifikasi CHSE.



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Gambar 1. Sosialisasi Pelatihan CHSE Pengelola Homestay

Pelatihan ini berjalan dengan lancar. Pelatihan juga diikuti dengan interaktif oleh pihak-pihak yang terlibat. Pemahaman akan pentingnya penerapan CHSE di *homestay* kelolaan PT Wimbo juga diperoleh, sehingga bisa dikatakan kegiatan ini berjalan dengan maksimal. Tindak lanjut dari pelatihan ini adalah pengaplikasian aneka aspek CHSE di semua *homestay* kelolaan PT Wimbo. Pelatihan terkait Tata Kelola Kepariwisata dengan menggunakan disipkannya materi CHSE bagi Pelaku *homestay* di Desa Candirejo ini dilakukan secara intens dengan metode tatap muka (ceramah) dan tetap diperhatikan pada protokol kesehatan. Tahapan pelaksanaan kegiatan ceramah adalah sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan, meliputi kegiatan diskusi bersama tim dari pelaksana bersama dengan tim pendukung yang berasal dari Universitas Dian Nuswantoro beserta PT Wimbo.
- b) Tahap pelatihan yang dilaksanakan pada 26 November 2022 dengan metode *classroom*. Kegiatan ini digelar di salah satu *homestay* kelolaan PT Wimbo. Kegiatan bisa berjalan dengan maksimal berkat kerja sama berbagai pihak. Para karyawan PT Wimbo dan anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo yang menjadi sasaran dalam penyelenggaraan kegiatan ini mengikuti kegiatan dengan penuh antusias. Kegiatan berjalan dengan interaktif sehingga kelas berlangsung dengan komunikatif. Hal ini pula yang menjadi pendorong semakin baiknya pemahaman sasaran program akan CHSE.

- c) Tahap evaluasi dan pelaporan kegiatan, melalui tahapan evaluasi konten dan teknis pelaksanaan kegiatan, kegiatan pelatihan serta pelaporan kepada institusi terkait, yaitu Universitas Dian Nuswantoro dan PT Wimbo. Evaluasi yang diperoleh dari kegiatan yang telah digelar ialah materi harus dibuat seinteraktif mungkin. Hal ini karena, materi yang interaktif akan mendorong ketertarikan sasaran program akan materi yang diberikan. Selain itu, metode *classroom* yang digunakan juga menyajikan tantangan tersendiri sebab metode seperti ini membuat peserta kelas menjadi cepat bosan. Karena itu, dalam kegiatan serupa di masa yang akan datang, kegiatan pelatihan dalam kelas juga harus diselingi dengan kegiatan lapangan sehingga pemahaman sasaran program akan lebih baik.

Penyelenggaraan kegiatan ini mendapatkan respon yang positif sebab adanya kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat pariwisata di Desa Candirejo setelah pandemi. Salah satunya adalah kebutuhan agar penularan Covid-19 bisa diminimalisir. Hal ini karena pandemi telah menyebabkan penurunan kunjungan wisatawan secara signifikan di kawasan DSP Borobudur. Ini secara langsung juga berdampak pada penurunan jumlah tamu yang menginap di *homestay* kelolaan PT Wimbo yang berada di kawasan DSP Borobudur. Karena itu, para karyawan dan anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo sadar betul akan pentingnya pelatihan ini.



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2022

Gambar 2. Pelatihan CHSE Dalam Pengelolaan Homestay

Pelatihan ini dibagi dalam beberapa sesi. Sesi pertama ialah mengenai *Cleanliness* (Kebersihan). Pada pelatihan ini diajarkan beberapa poin penting untuk

memenuhi aspek kebersihan. Poin-poin tersebut di antaranya adalah :

- a) Mencuci tangan menggunakan sabun/*hand sanitizer*. Sehingga dua hal ini harus ada dalam setiap *homestay* kelolaan PT Wimbo. Hal ini juga harus dijadikan sebagai standar dasar dalam setiap *homestay* kelolaan PT Wimbo.
- b) Ketersediaan sarana cuci tangan menggunakan sabun. Mencuci tangan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pasca pandemic terjadi. Hal ini karena tangan ialah media transmisi virus. Sehingga transmisinya harus dikurangi dengan kegiatan cuci tangan. Karena itu, setiap *homestay* kelolaan PT Wimbo harus memiliki ketersediaan sarana cuci tangan. Bukan hanya ada, namun juga harus mencukupi bagi setiap tamu yang berkunjung ke *homestay*.
- c) Pembersihan ruang dan barang publik dengan menggunakan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai. Pondok wisata akan menjadi tamu untuk melepas lelahnya ketika melakukan kunjungan wisata di suatu daerah. Karena itulah kepercayaan tamu haruslah dijaga. Salah satunya adalah melalui pembersihan ruang dan barang publik di lingkungan *homestay* secara rutin. Hal ini juga harus menjadi standar dari setiap *homestay* kelolaan PT Wimbo.
- d) Bebas *vector* dan binatang pembawa penyakit. Pengelola *homestay* haruslah memberikan jaminan jika *homestay* yang dikelolanya akan memberi jaminan kebersihan dengan senantiasa melakukan pembersihan dan desinfeksi sehingga tidak ada vektor dan binatang pembawa penyakit yang masuk dan berdampak pada tamu yang berkunjung.
- e) Pembersihan dan kelengkapan toilet bersih. Setiap pengelola *homestay* haruslah memastikan agar toilet yang ia kelola nyaman untuk digunakan para tamu yang menginap.
- f) Tempat sampah bersih. Hal ini menjadi hal mendasar dalam setiap industri pariwisata termasuk *homestay* kelolaan PT Wimbo.

Poin-poin tersebut pasca pelatihan digelar langsung diaplikasikan oleh para karyawan dan anggota *homestay* PT Wimbo. Hal pertama yang dilaksanakan ialah melakukan perbaikan dari segi standar layanan dengan menambahkan berbagai aspek kebersihan sesuai CHSE, selanjutnya penambahan dan perbaikan aneka sarana

penunjang juga dilakukan.

Sesi pelatihan kedua ialah terkait dengan aspek *Health* (Kesehatan). Di mana, perwakilan dari Universitas Dian Nuswantoro menjabarkan aneka poin yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pariwisata berstandar CHSE. Poin-poin tersebut mencakup:

- a) Menghindari kontak fisik, Pengelola *Homestay* di Desa Candirejo melakukan pemberian salam dengan model anjali. Serta pengelola *homestay* mengatur jarak aman dengan cara mencegah kerumunan dari para tamu *homestay*. Hal ini harus menjadi standar layanan yang ditetapkan bagi semua anggota *homestay* kelolaan PT Wimbo. Penghindaran kontak fisik menjadi hal wajib selama pandemi. Hal ini bisa secara signifikan mengurangi transmisi virus.
- b) Pemeriksaan suhu tubuh. Pengelola *homestay* di Desa Candirejo harus memastikan tamu dalam kondisi sehat dengan suhu tubuh $< 37,3^{\circ}\text{C}$. Tamu tidak memiliki gejala seperti: demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas sebelum beraktivitas di *Homestay* di Desa Candirejo. Untuk itu, setiap *homestay* juga harus memiliki sarana yang memadai. Setiap *homestay* harus dilengkapi dengan *thermometer* untuk memastikan suhu tubuh tamu. Selain itu, petugas pemeriksa juga harus menggunakan *face shield*, masker, dan tetap mengenakan sarung tangan ketika melakukan pemeriksaan.
- c) Memakai APD yang diperlukan, pengelola *homestay* memakai alat pelindung diri yang diperlukan seperti masker, sarung tangan dan lain-lainya. Hal ini demi menjaga keselamatan dan kesehatan petugas pemeriksa. Selain itu, standar ini juga diperlukan guna mengurangi transmisi virus antara pengunjung ke pengelola *homestay* dan tamu lain yang menginap.
- d) Menerapkan etika ketika batuk dan bersin. Penerapan etika Ketika batuk dan bersin berawal dari kesadaran pribadi, namun juga harus diupayakan dengan berbagai cara dengan memasang alat peringatan di *homestay*. Hal ini bisa menjadi cara yang cukup efektif untuk membuat pengunjung memiliki kepedulian akan pentingnya etika batuk di tempat umum. Langkah ini juga menjadi upaya guna sebisa mungkin mengecilkan kemungkinan terjadinya transmisi virus Covid-19.

- e) Pengelolaan makanan dan minuman yang bersih dan higienis. Setiap *homestay* harus senantiasa memperhatikan aspek kebersihan dan kehygienisan makanan yang disajikannya. Hal ini bisa dimulai dengan pemilihan bahan dengan kualitas baik serta proses pengolahan yang senantiasa memperhatikan kebersihan dan kehygienisan. Juru masak haruslah dilengkapi dengan masker, dan *face shield* agar higienitas makanan senantiasa terjaga.
- f) Peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana. Setiap *homestay* harus menyediakan peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana. Misalnya P3K, masker, dan *thermometer*. Hal ini penting bukan hanya untuk keperluan penghindaran transmisi virus Covid-19, namun juga bisa dimanfaatkan bila terjadi kecelakaan yang mungkin membutuhkan pertolongan pertama pada pengunjung *homestay*.
- g) Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik. Setiap *homestay* diwajibkan memiliki sirkulasi udara baik. Keberadaan jendela menjadi hal yang utama. Setiap kamar dipastikan harus memiliki jendela agar sirkulasi udara bisa berlangsung dengan maksimal. Sirkulasi udara yang baik juga menjadi langkah agar transmisi virus Covid-19 bisa berkurang.
- h) Penanganan pada wisatawan yang memiliki gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lingkup pariwisata. Hal ini bisa dilaksanakan dengan tersedianya aneka peralatan dan perlengkapan sederhana. *Homestay* harus dilengkapi dan memiliki obat-obat dasar seperti parasetamol, asam mefenamat, anti histamin, dan lain sebagainya.

Sesi pelatihan ketiga ialah terkait dengan aspek *Safety* (Keselamatan). Di mana, perwakilan dari Universitas Dian Nuswantoro menjabarkan aneka poin yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pariwisata berstandar CHSE. Poin-poin tersebut mencakup:

- a) Prosedur penyelamatan diri dari bencana. Setiap *homestay* yang berada di bawah kelolaan PT Wimbo diharuskan memiliki peta evakuasi ketika bencana seperti gempa atau kebakaran terjadi. Masalah ini menjadi semakin penting mengingat Yogyakarta merupakan kawasan rawan gempa. Yogyakarta pernah mengalami gempa pada tahun 2006, tepatnya Pada

tanggal 27 Mei 2006 pukul 05:54:01 WIB gempa ini memiliki magnitudo 6,2 (USGS) yang sumbernya di darat, sedangkan data BMG gempa bumi ini bersumber dari laut dengan magnitudo 5,8 Skala Richter (SR). Gempa bumi ini mengakibatkan bencana di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah dengan korban jiwa lebih dari 5.700 orang, ribuan bangunan roboh dan ada juga yang mengalami kerusakan (Supartoyo, 2006: 1). Peta evakuasi haruslah dipasang dan diberi papan penunjuk agar mudah dipahami oleh pengunjung *homestay* bila musibah terjadi. Selain itu, setiap karyawan dan anggota *homestay* diwajibkan paham mengenai prosedur penyelamatan diri dari bencana sehingga bisa memandu pengunjung bila musibah terjadi.

- b) Ketersediaan kotak P3K di setiap *homestay* menjadi hal wajib. Sebab keberadaan kotak P3K akan membantu pemberian pertolongan pertama bila kecelakaan terjadi di lingkungan *homestay*. *Homestay* juga diwajibkan memiliki nomor darurat jika bantuan medis dibutuhkan sewaktu-waktu.
- c) Ketersediaan alat pemadam kebakaran. Keberadaan alat pemadam kebakaran adalah hal yang wajib. Hal ini harus menjadi standar keamanan di lingkungan *homestay*. Setiap karyawan dan anggota *homestay* juga diharuskan paham mengenai penggunaan dan pemanfaatannya bila situasi darurat terjadi.
- d) Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi. Setiap *homestay* harus memikirkan mengenai jalur evakuasi dan titik kumpul dalam pembangunannya. Hal ini tidak boleh diabaikan. Keberadaan jalur evakuasi dan titik kumpul yang dipahami oleh semua tamu yang menginap akan meningkatkan tingkat keamanan *homestay*.
- e) Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan. Proses ini tentunya membutuhkan tanggung jawab bersama. Namun ada kalanya pengunjung yang abai akan hal ini, karena itu, memasang papan peringatan bisa menjadi langkah yang bisa diupayakan.
- f) Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat. Setiap *homestay* haruslah memiliki mekanisme penanganan kondisi darurat. Mekanisme ini harus dipahami dan dikuasai oleh semua karyawan dan pengelola *homestay*. Selain itu, setiap *homestay* harus memiliki *database*

nomor telepon darurat agar komunikasi mudah untuk dijalankan ketika kondisi genting terjadi. Nomor telepon yang wajib dimiliki di antaranya adalah nomor telepon polisi, pemadam kebakaran, serta ambulans.

Sesi pelatihan keempat ialah terkait dengan aspek *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Dalam sesi ini, perwakilan dari Universitas Dian Nuswantoro menjabarkan aneka poin yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pariwisata berstandar CHSE. Poin-poin tersebut mencakup:

- a) Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan. Pariwisata sangat mungkin menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Hal itu tidak bisa dihindarkan. Satu hal yang dimungkinkan ialah dengan mengurangi dampak yang ditimbulkannya. Hal ini bisa dilakukan melalui penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan. *Homestay* yang PT Wimbo kelola bisa mengawalinya melalui penggunaan bahan-bahan hasil daur ulang. Selain memaksimalkan nilai fungsi barang, hal ini juga akan mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan.
- b) Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien dan sehat dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem. Perkembangan pariwisata memiliki dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan. Dampak negatif yang dihasilkan dari pariwisata salah satunya adalah meningkatnya volume limbah cair yang berasal dari akomodasi pariwisata disinyalir berpotensi mencemari lingkungan. Kegiatan penggunaan air hotel akan menghasilkan air limbah yang dapat mencemari badan air apabila tidak diolah terlebih dahulu (Andini & Arida, 2019: 339). Hal ini tentu akan menyebabkan ketidakseimbangan pada ekosistem, karena itu dampaknya bisa diminimalkan dengan penggunaan air seefisien mungkin.
- c) Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan. Dalam melakukan kegiatannya, hotel atau dalam hal ini *homestay* menghasilkan limbah air yang serupa dengan pemakaian rumahan. Limbah air ini tidak dapat di proses ulang dan menjadi polusi yang tidak terurai langsung (alami) yang menyebabkan kelangkaan sumber air bersih dan terjadinya eutrofikasi. Eutrofikasi menyebabkan kandungan oksigen yang terlarut dalam air berkurang sehingga dapat berbahaya bagi makhluk

hidup yang berada di dalamnya atau yang menggunakannya (Darmayanti et al., 2014: 39). Karena itu, bersamaan dengan keberadaan sebuah *homestay*, juga dibutuhkan suatu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). IPAL ini akan menjamin kualitas lingkungan senantiasa terjaga meskipun industri perhotelan berjalan.

- d) Kondisi lingkungan sekitar yang asri dan nyaman, baik tercipta alami maupun direkayasa secara teknis. Hal ini bisa diupayakan melalui kegiatan penanaman pohon, atau pembuatan taman di sekitar lingkungan *homestay*.
- e) Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan K3 dan Kelestarian Lingkungan. Hal ini harus dilakukan oleh karyawan dan para anggota *homestay*. Sifatnya bisa *supervisor* atau melalui pertanggungjawaban pribadi. Sehingga standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan akan tetap terjaga dan menimbulkan kenyamanan bagi setiap tamu yang berkunjung.

2. Implementasi CHSE Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Candirejo

Setelah pelatihan digelar, karyawan PT Wimbo serta pengelolaan *homestay* di desa Candirejo mengimplementasikan CHSE dalam menjalankan bisnis penginapannya. Hal ini demi meningkatkan standar layanan di lingkungan *homestay* kelolaan PT Wimbo. Adapun implementasi CHSE yang dilakukan mencakup:

a) Kebersihan

Keenam poin telah dilaksanakan oleh pengelola serta anggota *homestay* PT Wimbo. Hal ini dilaksanakan dengan menerapkan poin-poin sesuai ketentuan CHSE di bidang kebersihan yang mencakup mencuci tangan memakai sabun, penyediaan arena cuci tangan, pembersihan ruang publik secara berkala memakai desinfektan, serta pemberlakuan pengecekan rutin di berbagai area *homestay*, misalnya toilet.

b) Kesehatan

Pengelola *homestay* telah menerapkan kedelapan poin kesehatan yang ditentukan oleh CHSE. Hal ini terjadi berkat kerja sama serta dukungan berbagai pihak, utamanya Universitas Dian Nuswantoro. Dari kedelapan poin yang telah dilaksanakan, pengelola perlu menguatkannya dengan memberikan pelatihan standar layanan yang telah dibakukan kepada semua

homestay agar *homestay* sesuai dengan standar sertifikasi CHSE.

c) Keselamatan

Keenam poin keselamatan telah mulai diterapkan oleh pengelola serta anggota *homestay* PT Wimbo. Hal ini tentu menjadi langkah maju, sehingga *homestay* bisa tetap sesuai standar CHSE. Namun pengelola perlu menguatkannya dengan memberikan pelatihan tanggap bencana kepada semua kru, pengelola, serta anggota *homestay*. Sehingga jika seandainya situasi darurat sampai terjadi, pengelola bisa dengan sigap menghadapinya. Apalagi provinsi Yogyakarta tempat *homestay* berdiri merupakan kawasan yang cukup rawan mengalami gempa.

d) Kelestarian Lingkungan.

PT Wimbo telah menggunakan IPAL guna mengelola air limbah yang dihasilkan dari kegiatan *homestay* yang dikelolanya. Selain itu, penggunaan bahan-bahan daur ulang juga terus digalakkan demi menunjang kelestarian lingkungan. Pengelola *homestay* juga melakukan penambahan ruang hijau di sekitar *homestay* guna mewujudkan lingkungan yang lebih asri. Sehingga kelima poin kelestarian lingkungan telah berhasil diterapkan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan yang dihasilkan dari program pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan CHSE di pengelolaan *homestay* dalam pemberdayaan masyarakat di desa Candirejo, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: Kegiatan dapat berlangsung dengan lancar serta memperoleh sambutan yang antusias dari masyarakat desa Candirejo yang terlibat dalam kegiatan pelatihan CHSE dalam pengelolaan *homestay* di lingkungan desa Candirejo. Adanya pengetahuan baru dalam perihal ilmu mengelola *homestay* berdasarkan penerapan CHSE yang merupakan pengetahuan terbaru dari dampak Covid-19. Pengetahuan CHSE ini merupakan modal pengetahuan yang penting bagi pengelola *homestay* di Desa Candirejo untuk meningkatkan pelayanannya bagi pelanggan.

Kedepannya, perlu ditambahkan kegiatan lanjutan guna menguatkan penerapan CHSE di lingkungan *homestay* kelolaan PT Wimbo. Kegiatan yang bisa diberikan salah satunya ialah pelatihan tanggap bencana. Hal ini mengingat Jogja merupakan kawasan

rawan gempa dan bencana lain, misalnya gunung meletus. .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis artikel pengabdian ini mengucapkan terimakasih kepada Diksi yang dilakukan melalui program *Matching Fund* Kedaireka periode 2022 yang memberikan dukungan pada seluruh rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, S. A., & Arida, I. N. S. (2019). Pengelolaan Air Limbah Hotel Dan Pemanfaatannya Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Pada Pengelolaan Air Limbah Lagoon, ITDC, Nusa Dua. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 339–343.
- Bascha, U. F., Witaningrum, A. M., Sumardiko, D. S., & Reindrawati, D. Y. (2021). People's Intention to Visit Tourist Destinations during the Covid-19 Pandemic in Surabaya. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, 5(1), 60–70.
- Darmayanti, L., Handayani, Y. L., & Ridwan, M. (2014). Pengolahan Air Limbah Hotel Dengan Metode Free Surface Constructed Wetland Menggunakan Tumbuhan *Equisetum hymale*. *Jurnal Teknobiologi*, 5(1), 37–42.
- Della, R. Al, Ramadhani, D. F., Sinaga, E., Surya, A., Martini, S., & Amelia, D. R. (2021). Perubahan kebiasaan masyarakat selama pandemic Covid 19. *SENKIM: Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 249–255.
- Denny, A. (2022). Pelatihan Tata Kelola Pariwisata dengan Pendekatan CHSE bagi Pelaku Perhotelan di Kota Medan. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 22–28.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Hotel Edisi Juli 2020. *Jakarta: Kemenparekraf*.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. (2022). *DSP usaha: Borobudur SNI CHSE 9042 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. <https://chse.kemenparekraf.go.id/id/dsp/borobudur>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan Pondok Wisata Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Homestay / Pondok Wisata. *Badan*

- Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif*, 2019.
- Kusiawati, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat. *Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 59–72.
- Lawrenche, F., Wulandari, N., Ramadhan, N., Rahayu, F., Bakhtiar, M. A., & Nurrachmawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Ikatan Remaja Masjid RT. 04 Loa Kulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 429–434.
- Rustini, R. (2021). Pelayanan Tuan Rumah Homestay dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based-Tourism) di Desa Wisata Wates Jaya, Kabupaten Bogor. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(1), 50–60.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(1), 22–26.
- Supartoyo. (2006). Gempabumi Yogyakarta Tanggal 27 Mei 2006. *Buletin Berkala Merapi*, 3(2), 36–55. https://vsi.esdm.go.id/index.php/kegiatan-pvmbg/download-center/doc_details/5128-gempabumi-yogyakarta-tanggal-27-mei-2006
- Tandilino, S. B. (2020). Penerapan cleanliness, health, safety, & environmental sustainable (CHSE) dalam era normal baru pada destinasi pariwisata Kota Kupang. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(2), 62–68.